

**EVOLUSI PEMEROLEHAN BAHASA: ANALISIS HAKIKAT, FAKTOR
PENDUKUNG, DAN PERAN ORGAN BICARA DALAM ERA DIGITAL**

Salimatul Hairo¹, Tatu Putri², Madona Safitri³, Silvina Noviyanti⁴

¹PGSD UNJA, ²PGSD FKIP Universitas Jambi

Alamat e-mail : 1salimabae088@gmail.com , 2tatuputri40@gmail.com ,
3madonasafitri2610@gmail.com , 4silvinanoviyanti@unja.ac.id.

ABSTRACT

Language acquisition is a natural yet complex process influenced by the interaction of biological factors, the environment, and communication experiences. Amid the increasingly digital age, patterns of language acquisition in children show significant shifts, ranging from language input to speech organ performance. This journal analyzes the nature of language acquisition, major theories such as behaviorism, nativism, and interactionism, as well as supporting factors like linguistic environment, social interaction, and biological readiness. Additionally, this journal examines language development over time and the involvement of body organs such as the brain, tongue, vocal cords, and respiratory system. With a critical approach, this paper questions the adequacy of old theories in explaining new phenomena, particularly among generations growing up with digital media. Findings indicate that language acquisition is now hybrid, a combination of natural and digital input, which impacts in phonological, lexical, and pragmatic variations.

Keywords: *language acquisition, language development, speech organs, acquisition theories, digitalization*

ABSTRAK

Pemerolehan bahasa merupakan proses alami namun kompleks yang dipengaruhi interaksi antara faktor biologis, lingkungan, dan pengalaman komunikasi. Di tengah perubahan zaman yang semakin digital, pola pemerolehan bahasa pada anak menunjukkan pergeseran yang signifikan, mulai dari input bahasa hingga performa organ bicara. Jurnal ini menganalisis hakikat pemerolehan bahasa, teori-teori utama seperti behaviorisme, nativisme, interaksionisme, serta faktor-faktor pendukung seperti lingkungan linguistik, interaksi sosial, dan kesiapan biologis. Selain itu, jurnal ini menelaah perkembangan bahasa dari waktu ke waktu serta keterlibatan organ tubuh seperti otak, lidah, pita suara, dan sistem respirasi. Dengan pendekatan kritis,

tulisan ini mempertanyakan kecukupan teori lama dalam menjelaskan fenomena baru, terutama pada generasi yang tumbuh bersama media digital. Temuan menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa kini bersifat hybrid, yaitu kombinasi antara input natural dan digital, yang berdampak pada variasi fonologis, leksikal, dan pragmatik.

Kata Kunci: pemerolehan bahasa, perkembangan bahasa, organ bicara, teori pemerolehan, digitalisasi

A. Pendahuluan

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir dan memahami dunia di sekitar. Proses manusia dalam menggunakan bahasa tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui tahapan-tahapan perkembangan yang panjang sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Oleh karena itu, kajian tentang perbedaan bahasa anak dan bahasa orang dewasa menjadi penting dalam memahami bagaimana kemampuan berbahasa manusia berkembang secara alami.

Bahasa anak mencerminkan proses pemerolehan bahasa (language acquisition) yang berlangsung sejak bayi lahir hingga masa kanak-kanak. Dalam tahap ini, anak memperoleh bahasa secara alami tanpa melalui pengajaran formal. Mereka belajar bahasa melalui interaksi dengan lingkungan, mendengar, meniru, dan

menyesuaikan ujaran yang mereka dengar dengan kemampuan kognitif yang dimilikinya. Seiring pertambahan usia dan pengalaman, kemampuan bahasa anak berkembang menjadi semakin kompleks, baik dalam hal kosakata, struktur kalimat, maupun pemahaman makna. Proses ini menunjukkan bahwa bahasa anak merupakan cerminan dari pertumbuhan kognitif dan sosialnya.

1. Hakikat Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa adalah proses manusia mendapatkan kemampuan untuk menangkap, menghasilkan, dan menggunakan kata untuk pemahaman dan komunikasi. Kapasitas ini melibatkan berbagai kemampuan seperti sintaksis, fonetik dan kosakata yang luas. Bahasa yang diperoleh bisa berupa vokal seperti pada bahasa lisan atau manual seperti pada bahasa isyarat. Pemerolehan bahasa biasanya merujuk pada pemerolehan

bahasa pertama yang mengkaji pemerolehan anak terhadap bahasa ibu mereka dan bukan pemerolehan bahasa kedua yang mengkaji pemerolehan bahasa tambahan oleh anak-anak atau orang dewasa. Pemerolehan bahasa (language acquisition) termasuk ke dalam ranah (domain) psikolin guistik, yaitu ilmu bahasa yang objeknya adalah pengetahuan bahasa, pemakaian bahasa, perubahan bahasa, dan hal lain yang ada hubungannnya dengan aspek aspek tersebut. Pengetahuan bahasa bersangkut paut dengan masalah kognitif karena unsur bahasa yang diketahui dan dipahami sebenarnya berproses dalam otak.

Pemakaian bahasa berkaitan dengan praktik pengetahuan bahasa, yaitu apa yang kita ketahui kita kemukakan dalam bentuk. Tidak kalah pentingnya, pembelajaran berdiferensiasi sangat penting diimplementasikan di sekolah dasar, mengingat hal tersebut akan sangat bermanfaat bagi siswa untuk menunjukkan kemampuannya baik itu kognitif maupun non kognitif. Pada tahap usia sekolah dasar, anak berada dalam masa perkembangan yang sangat pesat, sehingga

pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada siswa dapat menjadi dasar yang kuat bagi keberhasilan mereka di jenjang pendidikan selanjutnya.

Pemakaian bahasa berkaitan dengan praktik pengetahuan bahasa, yaitu apa yang kita ketahui kita kemukakan dalam bentuk pemakaian bahasa. Proses pemerolehan bahasa berbeda dengan pembelajaran bahasa. Pemerolehan bahasa lebih kepada bahasa pertama atau bahasa ibu, sedangkan pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses yang terjadi ketika seseorang mempelajari bahasa kedua dan seterusnya. Dengan demikian, jika mengkaji tentang bagaimana seorang anak berproses dalam berbahasa, lebih tepat tentu digunakan istilah pemerolehan. Meskipun tetap ada yang menggunakan istilah pemerolehan bahasa tersebut untuk bahasa kedua.

Pemerolehan Bahasa Pada Anak Pemerolehan bahasa adalah proses-proses yang berlaku didalam otak seorang anak ketika memperoleh bahasa ibunya. Proses-proses ketika anak sedang memperoleh bahasa ibunya terdiri dari dua aspek: pertama

aspek performance yang terdiri dari aspek-aspek pemahaman dan pelahiran, kedua aspek kompetensi.proses-proses pemahaman melibatkan kemampuan mengamati atau kemampuan mempersepsikan kalimat-kalimat yang didengar sedangkan pelahiran melibatkan kemampuan melahirkan atau mengucapkan kalimat sendiri. kedua kemampuan ini apabila telah betul-betul dikuasai seorang anak akan menjadi kemampuan linguistiknya (Putri, 2021). Menurut Stork dan Widdowson (dalam priyato dkk, 2021) pemerolehan bahasa dan akuisi bahasa adalah suatu proses anak-anak mencapai kelancaran dalam bahasa ibunya. Sedangkan menurut Lyons (dalam rosi, 2020), pemerolehan bahasa adalah suatu bahasa yang digunakan tanpa kualifikasi untuk proses yang menghasilkan pengetahuan bahasa pada penutur bahasa. Stren dalam Septiana & Hendra (2021) menyamakan istilah bahasa kedua dengan bahasa asing.

2. Teori-teori Pemerolehan Bahasa

a. Teori Behavioristik atau Behavioral

Teori Behavioristik atau Behavioral dikenal juga dengan istilah teori belajar yang mana menekankan bahwa bahasa diperoleh melalui kebiasaan atau pembiasaan. Teori ini dikembangkan oleh B.F. Skinner (1957).

b. Teori Navitisme

Teori kedua adalah Teori Nativisme. Istilah Nativisme dihasilkan dari pernyataan mendasar bahwa pembelajaran bahasa ditentukan oleh bakat. Para pakar Nativisme berkeyakinan bahwa setiap manusia dilahirkan sudah memiliki bakat untuk memperoleh bahasa. Teori Nativisme dipopulerkan oleh Noam Chomsky (1965) dan Eric Lenneberg (1967).

c. Teori Interaksionis

Teori Interaksionis merujuk pada teori yang menekankan bahwa pemerolehan bahasa anak dipengaruhi oleh interaksi sosial. Teori ini diprakarsai oleh George Herbert Mead (1934), kemudian dikembangkan oleh Herbert Blummer (1939), kemudian dikembangkan lagi oleh Erving Goffman (1959).

d. Teori Kognitif

Istilah Kognitif merujuk pada teori pemerolehan bahasa yang meyakini bahwa kemampuan berbahasa anak berasal dari kematangan kognitif berdasarkan perkembangan usianya. Teori kognitif bersifat rasionalis yang mana secara konsep dasar berbeda dengan Teori Behaviouristik yang cenderung bersifat empiris. Teori ini diprakarsai oleh Piaget dan Vigotsky (1957) kemudian pada prosesnya dikembangkan oleh Namara (1972) dan Bates & Snyder (1985).

e. Teori Pragmatik

Teori kelima adalah Teori Pragmatik. Teori Pragmatik merujuk pada pemerolehan bahasa yang menekankan pada penggunaan bahasa itu sendiri. Biasanya kemampuan Pragmatik dikuasai oleh orang dewasa karena kemampuan ini merujuk pada penyampaian ujaran di mana anak bukan saja memperhatikan kepatuhan pada aturan tata bahasa (grammar), tetapi juga kepatuhan pada makna bahasa sesuai konteksnya (Pragmatic)

Tulisan ini mengimplementasikan metode deskriptif-analitis dengan menganalisis sumber-sumber klasik dan kajian terbaru yang berkaitan dengan perkembangan bahasa pada anak. Metode deskriptif dipakai untuk mengilustrasikan konsep, teori, dan hasil penelitian sebagaimana adanya, sementara metode analitis digunakan untuk menginterpretasi, mengaitkan, dan menilai berbagai informasi tersebut secara kritis. Dengan cara ini, tulisan ini tidak hanya menghadirkan penjelasan deskriptif, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai dinamika pemerolehan bahasa.

Studi ini didasarkan pada sejumlah teori utama terkait pemerolehan bahasa, antara lain teori behaviorisme yang mengutamakan peran penguatan serta stimulasi dari lingkungan, teori nativisme yang berpendapat bahwa manusia dilahirkan dengan perangkat bahasa bawaan, dan teori interaksionisme yang menekankan peran interaksi sosial dalam pengembangan kemampuan

B. Metode Penelitian

linguistik. Berbagai teori tersebut dianalisis untuk menunjukkan cara masing-masing memberikan penjelasan tentang pertumbuhan bahasa anak dari berbagai sudut, tetapi tetap saling melengkapi untuk memahami kompleksitas proses pemerolehan bahasa.

Selain teori, tulisan ini juga menjelaskan faktor-faktor pendukung yang berpengaruh terhadap perkembangan bahasa, seperti kualitas komunikasi dalam keluarga, frekuensi interaksi dengan teman sebayanya, paparan terhadap media digital, kondisi sosial-budaya, sampai pendidikan orang tua. Faktor-faktor ini dibahas secara detail untuk menunjukkan bagaimana lingkungan anak memberikan berbagai rangsangan linguistik. Contohnya, teknologi digital saat ini memiliki dua sisi: di satu sisi memberikan akses pada kosakata dan model bahasa yang beragam, tetapi di sisi lain dapat membatasi interaksi langsung jika penggunaannya tidak diawasi dengan baik.

Pembahasan selanjutnya berfokus pada perubahan dari

waktu ke waktu dalam perkembangan bahasa anak, yaitu urutan pencapaian keterampilan berbahasa selama periode tertentu. Proses ini meliputi tahap pralinguistik di mana anak mulai mengenali suara, tahap satu kata (holofrastik), tahap dua kata, hingga kemajuan sintaksis yang lebih rumit di usia yang lebih tua. Perubahan temporal ini dianalisis tidak hanya sebagai proses perkembangan yang alami, tetapi juga sebagai hasil interaksi antara pertumbuhan kognitif anak, rangsangan dari lingkungan, dan kesiapan biologis.

Aspek biologis dari organ bicara juga mendapat perhatian penting dalam tulisan ini. Organ-organ seperti otak (khususnya area Broca dan Wernicke), saluran vokal, lidah, bibir, dan sistem pendengaran dijelaskan sebagai elemen fundamental yang memungkinkan anak untuk memahami, memproduksi, dan memproses bahasa. Perkembangan struktur fisiologis ini berdampak langsung terhadap kemampuan anak dalam menguasai fonologi, membentuk morfem, dan merangkai kalimat.

Analisis biologis ini juga mempertegas pemahaman bahwa pemerolehan bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, melainkan juga oleh kesiapan fisik dan neurologis.

Secara keseluruhan, tulisan ini berusaha memberikan gambaran lengkap mengenai pemerolehan bahasa anak dengan mengintegrasikan pandangan teoretis, konteks lingkungan, jalur perkembangan dari waktu ke waktu, serta aspek biologis yang mendukung proses tersebut. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam tentang bagaimana anak belajar berbahasa di zaman modern yang dipenuhi dengan perubahan teknologi dan dinamika sosial.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Faktor-Faktor yang Mendukung Pemerolehan Bahasa Pemerolehan bahasa oleh anak-anak adalah salah satu prestasi manusia yang paling luar biasa dan mengagumkan. Oleh karena itu, topik ini menarik perhatian yang besar. Selama sekitar dua dekade, pemerolehan

bahasa telah diteliti secara mendalam. Banyak hal telah dipelajari tentang cara anak berbicara, memahami, dan menggunakan bahasa, tetapi masih sedikit yang diketahui mengenai proses aktualnya. Kaum behavioris berpendapat bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu rangsangan dari lingkungan (Suardi et al., 2019). Lingkungan memainkan peran penting dalam penguasaan bahasa. Perolehan bahasa biasanya tidak diperoleh melalui metode formal atau pengajaran sistematis, dan tidak melalui belajar sintaksis atau tata bahasa (Yusuf, 2016). Pemerolehan bahasa pertama adalah proses di mana anak secara alami memperoleh kemampuan berbahasa sesuai dengan perkembangan kognitif, interaksi sosial, dan perkembangan linguistiknya (Yanti, 2016). Secara umum, terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi perkembangan bahasa anak, antara lain:

1. Perkembangan otak dan kecerdasan

Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan

antara pengukuran intelegensi dan perkembangan bahasa, seperti kosakata, kemampuan artikulasi, dan tanda-tanda kematangan berbahasa. Seorang ilmuwan Rusia, Vygotsky (1978, dalam Papalia, 2009), menyatakan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat bantu belajar, sehingga jika anak mengalami kekurangan dalam perkembangan bahasa, hal itu dapat memengaruhi proses belajarnya. Umumnya, anak yang cepat berkembang dalam bahasanya dianggap cerdas. Namun, anak yang banyak bicara (talkative) bukanlah ukuran pasti kemampuan bahasa, karena anak yang pendiam tidak selalu berarti kurang cerdas; sering kali, mereka memiliki kecerdasan yang tinggi.

2. Jenis Kelamin

Banyak penelitian menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak perempuan berlangsung lebih cepat dibandingkan anak laki-laki. Anak perempuan cenderung mulai berbicara lebih awal dan memiliki perkembangan kosakata yang lebih pesat (Fenson et al., 1994 dalam Berk, 2009). Hal ini mengindikasikan bahwa remaja putri seringkali

memiliki kemampuan verbal yang lebih unggul, sementara anak laki-laki mungkin mengalami keterlambatan bicara atau gangguan, seperti gagap. Penting untuk dicatat bahwa pemerolehan bahasa dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara aspek biologis, kognitif, dan sosial. Perbedaan dalam perkembangan bahasa antara anak laki-laki dan perempuan dapat dipengaruhi oleh faktor biologis dan sosial. Perkembangan otak kiri (hemisfer cerebral) pada anak perempuan terjadi lebih cepat, meskipun otak ini berperan besar dalam perkembangan bahasa. Pengaruh lingkungan juga sangat signifikan, karena anak perempuan biasanya bermain boneka dan berinteraksi melalui percakapan yang sesuai dengan imajinasi mereka. Nyatanya, ibu cenderung lebih sering berbicara dengan anak perempuan daripada dengan anak laki-laki. Permainan semacam ini memungkinkan anak perempuan untuk lebih banyak berinteraksi dengan orang dewasa. Di sisi lain, anak laki-laki lebih diarahkan pada aktivitas motorik, yang lebih mengutamakan gerakan daripada berbicara.

3. Kondisi Fisik

Dalam kondisi fisik ini, perkembangan dan pemerolehan bahasa terdiri dari berbagai kondisi fisik, diantaranya pada anak tersebut tidak terjadi masalah pada organ bicaranya, organ pendengarannya dan sistem neuromuscular di otak. Agar perkembangan bahasa dapat berjalan normal, maka semua alat tersebut harus berfungsi secara baik dan efektif.

4. Lingkungan Keluarga

Tempat utama yang digunakan untuk memfasilitasi perkembangan bahasa pada anak adalah keluarga, Di keluarga inilah lingkungan terdekat anak. Sejak bayi sampai usia 6 tahun, anak lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berada di rumah sehingga intensitas berinteraksi dengan anggota keluarga lebih banyak. Anak dan orang tua akan terlibat aktif dalam berbicara, misal dalam hal membacakan cerita sehingga bisa berinteraksi secara verbal dan akan memperoleh kemampuan bahasa yang cukup baik (Papalia, 2009). Berdasarkan penelitian, biasanya anak tunggal mengalami

perkembangan bahasa lebih lambat dibandingkan anak yang mempunyai saudara kandung, begitu juga anak yang jarang bermain dengan teman sebayanya karena akan dianggap memiliki ide yang lebih sedikit dan konsep. Sedangkan ada anak kembar, yang berhungan sangat dekat satu sama lain sehingga memiliki sedikit kontak dengan orang lain. Terkadang hubungan yang sangat dekat ini membuat meeting Sosialreka jarang bicara untuk mengetahui isi masing-masing. Beberapa anak kembar memiliki “bahasa aneh” diantara mereka (Papalia, 2009).

5. Kondisi Ekonomi

Anak-anak dari kelas ekonomi menengah diketahui mengalami perkembangan bahasa yang lebih cepat dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga kelas ekonomi rendah (Berk, 2009). Orang tua dari keluarga menengah ke atas cenderung memiliki tingkat pendidikan yang cukup untuk mendukung perkembangan bahasa anak, dan mereka dapat menyediakan berbagai alat bantu seperti buku dan alat tulis. Hal ini berkontribusi pada penguasaan

kosakata yang lebih luas pada anak (Hoff, 2004, 2006, dalam Berk, 2009). Umumnya, orang tua dengan kondisi ekonomi menengah ke atas memberikan perhatian lebih pada anak mereka dibandingkan dengan orang tua dari kelas ekonomi menengah ke bawah. Perhatian ini termasuk dalam cara berbicara dan membimbing anak untuk berbicara dengan baik dan benar.

6. Setting Sosial/Lingkungan-Budaya

Indonesia dikenal dengan keberagaman budayanya. Perbedaan budaya ini mempengaruhi perkembangan bahasa anak, khususnya bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia. Anak yang tinggal di suatu daerah cenderung aktif menggunakan bahasa daerahnya, sehingga mereka mungkin mengalami kesulitan dalam pengucapan bahasa Indonesia karena jaranganya penggunaan bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tuntutan budaya juga bisa menyulitkan anak dalam mengembangkan bahasa. Misalnya, dalam budaya Jawa, anak dianggap baik dan patuh jika tidak "membantah" orang tua, yang

menyebabkan kurangnya latihan dalam menyampaikan ide dan pendapat. Di Jakarta, anak-anak banyak menggunakan "slang" atau "bahasa gaul" yang bukan bahasa Indonesia, sehingga mereka kesulitan dalam menggunakan bahasa Indonesia dengan benar sesuai dengan kaidah formal.

7. Bilingualism (2 bahasa)

Penguasaan bilingualisme semakin populer dan menjadi tren di kalangan banyak orang. Terutama di kota besar, orang tua mulai memasukkan anak-anak mereka ke sekolah yang mengajarkan dua bahasa atau lebih agar anak tidak ketinggalan zaman. Namun, ada masalah ketika anak harus "berbahasa dua" pada usia yang masih sangat muda (kurang dari 2 tahun) ketika perkembangan "bahasa ibu" mereka belum sepenuhnya stabil. Ini dapat mengakibatkan kesulitan dalam pengucapan dan penguasaan kosakata (Papalia, 2009). Penelitian Hoff (2006, dalam Papalia, 2009) menunjukkan bahwa bayi akan lebih cepat menambah kosakata jika orang tua sering mengulang suara yang dikeluarkan bayi dan mengajak

mereka berbicara. Saat anak mulai sekolah pada usia 4-6 tahun, perkembangan bahasa mereka harus didukung oleh guru, yang diharapkan dapat mengakomodasi perbedaan dalam penguasaan bahasa di antara anak-anak. Seorang guru perlu memahami perkembangan bahasa sesuai dengan rata-rata usia siswa mereka.

Alat-Alat Tubuh yang Berperan dalam Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa pada anak merupakan aspek penting dari perkembangan psikologis yang memerlukan perhatian khusus. Anak-anak yang mengalami kesulitan berbicara atau pengucapan yang tidak sesuai dengan perkembangan usianya sering kali menjadi sasaran ejekan di lingkungan mereka (Soto dkk, 2020). Perlakuan semacam ini dapat mengakibatkan kurangnya percaya diri pada anak, yang pada gilirannya mengganggu perkembangan psikologis mereka. Jika tidak ditangani dengan serius, hambatan ini bisa berlanjut menjadi kesulitan dalam belajar, berkomunikasi dengan orang lain, bahkan berdampak pada masalah psikologis yang lebih serius di masa

dewasa. Teori menyebutkan bahwa kesulitan dalam pemerolehan bahasa pada anak usia sekolah dan prasekolah di bawah delapan tahun dapat menyebabkan hambatan dalam berbagai aspek kemampuan belajar (Siregar, 2015). Pemerolehan bahasa adalah proses kompleks yang melibatkan berbagai alat tubuh yang esensial untuk komunikasi. Pada anak-anak, terutama yang berusia sekitar tujuh tahun, bagian tubuh seperti bibir, kepala, dan tangan sangat berperan penting. Bibir berfungsi sebagai alat artikulasi yang membantu pengucapan bunyi bahasa, sementara kepala mengatur resonansi suara. Tangan juga berkontribusi dalam komunikasi non-verbal yang sering mendukung pengucapan verbal. Penelitian menunjukkan bahwa ketiga bagian tubuh ini dominan saat anak-anak berinteraksi dengan lingkungan mereka (Aulya Ramadhani, dkk. 2023). Subyantoro (2020) mengidentifikasi tiga bagian utama dalam tubuh manusia yang berfungsi sebagai sumber bunyi dalam konteks produksi suara: rongga mulut, tenggorokan, dan rongga badan. Rongga mulut sangat penting dalam mengatur artikulasi dan

volume suara melalui alat bicara yang disebut artikulator, yang terdiri dari bagian aktif seperti lidah dan bibir bawah serta bagian pasif seperti gigi dan langit-langit. Proses produksi bunyi dimulai ketika udara dari paru-paru melewati glotis di tenggorokan, di mana pita suara mengatur getaran untuk menghasilkan suara bersuara atau tidak bersuara. Selain itu, paru-paru memiliki peranan penting dalam proses pemerolehan bahasa, bertindak sebagai pompa udara yang diperlukan untuk menghasilkan suara. Menurut Weli Sundari (2018), tanpa aliran udara yang memadai, kemampuan berbicara akan terhambat. Ini menunjukkan bahwa alat-alat tubuh tidak hanya berfungsi secara terpisah, tetapi juga saling berinteraksi untuk mendukung kemampuan berbahasa. Gangguan pada salah satu alat bicara dapat mengakibatkan kesulitan dalam pengucapan dan pemahaman bahasa. Proses pemerolehan bahasa juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan interaksi dengan orang dewasa serta teman sebaya. Lingkungan yang kaya stimulasi verbal dapat mempercepat perkembangan keterampilan bahasa

anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang aktif terlibat dalam percakapan dengan orang dewasa cenderung memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang kurang terstimulasi. Oleh karena itu, peran orang tua dan pendidik sangat penting dalam mendukung perkembangan bahasaanak. Secara keseluruhan, alat-alat tubuh seperti bibir, kepala, tangan, rongga mulut, tenggorokan, dan paru-paru memiliki peranan krusial dalam pemerolehan bahasa. Proses ini melibatkan tidak hanya aspek fisiologis, tetapi juga interaksi sosial yang membantu anak-anak belajar dan menggunakan bahasa secara efektif. Memahami peran masing-masing alat tubuh ini memungkinkan kita untuk lebih menghargai kompleksitas proses pemerolehan bahasa pada anak.

D. Kesimpulan

Pemerolehan bahasa merupakan proses yang kompleks, alami, dan berlangsung secara bertahap sejak masa kanak-kanak hingga dewasa. Proses ini tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan biologis anak, tetapi juga oleh lingkungan

sosial, budaya, serta pengalaman interaksi yang diperoleh setiap hari. Berbagai teori seperti behaviorisme, nativisme, interaksionisme, kognitivisme, dan pragmatik menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa tidak bisa dijelaskan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil perpaduan antara bakat bawaan, stimulus lingkungan, kesiapan kognitif, serta interaksi sosial.

Di era digital, pola pemerolehan bahasa mengalami perubahan signifikan; anak kini memperoleh input bahasa tidak hanya dari interaksi langsung tetapi juga dari media digital. Hal ini menjadikan proses pemerolehan bersifat hibrid dan memunculkan variasi fonologis, leksikal, serta pragmatik baru. Faktor-faktor seperti perkembangan otak, jenis kelamin, kondisi fisik, lingkungan keluarga, status ekonomi, budaya, serta paparan bilingual turut menentukan kualitas perkembangan bahasa anak.

Selain faktor lingkungan dan kognitif, pemerolehan bahasa sangat bergantung pada fungsi optimal organ bicara seperti otak, lidah, bibir, pita suara, paru-paru, dan rongga mulut. Gangguan pada salah satu organ

dapat menghambat produksi dan pemahaman bahasa. Interaksi antara aspek biologis dan sosial membentuk dasar bagi kemampuan anak untuk memahami, menghasilkan, dan menggunakan bahasa secara efektif.

Secara keseluruhan, perkembangan bahasa anak adalah proses multidimensional yang melibatkan aspek biologis, psikologis, sosial, dan budaya. Memahami setiap aspek tersebut penting bagi orang tua, pendidik, dan lingkungan sekitar agar dapat memberikan stimulasi yang tepat, terutama dalam menghadapi tantangan perkembangan bahasa pada generasi yang tumbuh di tengah pesatnya digitalisasi. Dengan dukungan lingkungan yang kaya interaksi verbal, kesiapan biologis yang baik, serta pemahaman terhadap dinamika budaya, anak akan mampu mengembangkan kemampuan berbahasa yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Paturrahman, A., Puspita, D., Helena, H., & Noviyanti, S. (2024). Analisis Perkembangan Bahasa dan Pemerolehan Bahasa Pada Anak. *Inovatif:*

- Jurnal Penelitian Ilmu Sosial ,
4 (1), 11200–11210.
<https://doi.org/10.31004/innovative.v4i1.9193>
- Ramadhani, A., Al Adawiyah, W.,
Julia, R., Nazurty, N., &
Noviyanti, S. (2023).
Perkembangan Serta Alat-
Alat Tubuh yang Berperan
dalam Pemerolehan Bahasa
Anak Usia 7 Tahun. Inovatif:
Jurnal Penelitian Ilmu Sosial ,
3 (5), 2004–2015. Diperoleh
dari [https://j-
innovative.org/index.php/Inno
vative/article/view/5071](https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5071)
- Lestari, SR., Noviyanti, S. ., & Astuti,
RW . (2024). Perkembangan
Pemerolehan Bahasa dan
Alat-alat Tubuh yang
Berperan dalam Pemerolehan
Bahasa. Jurnal Penelitian
Pendidikan Indonesia , 4 (4),
1895 –.
[https://doi.org/10.31004/irje.v
4i4.1324](https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1324)
- Balqis, IL., Noviyanti, S., & Cindy.
(2024). Hakikat Pemerolehan
Bahasa dan Faktor-faktor
Pendukung Pemerolehan
Bahasa. Jurnal Penelitian
Pendidikan Indonesia. 4 (4),
2247–2253. Diperoleh dari
[View of Hakikat Pemerolehan
Bahasa dan Faktor-faktor
Pendukung Pemerolehan
Bahasa](#)
- Hidayat, Y. (2023). Teori
Pemerolehan Bahasa Pada
Anak Usia Dini. Jurnal
Pendidikan, 6 (2), 2615-7691.
Diperoleh dari
[https://www.researchgate.net/
profile/Yusuf-Hidayat-
7/publication/372189499 TE
ORI PEMEROLEHAN BAH
ASA PADA ANAK USIA DI
NI/links/64a856058de7ed28b
a82431d/TEORI-
PEMEROLEHAN-BAHASA-
PADA-ANAK-USIA-DINI](https://www.researchgate.net/profile/Yusuf-Hidayat-7/publication/372189499_TEORI_PEMEROLEHAN_BAHASA_PADA_ANAK_USIA_DINI/links/64a856058de7ed28ba82431d/TEORI-PEMEROLEHAN-BAHASA-PADA-ANAK-USIA-DINI)

